

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait pelanggaran prinsip kerja sama dan tindak tutur ilokusi telah banyak dilakukan sebelumnya. Pertama, Lestari dan Yuniawan (2020) meneliti "Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film *Preman Pensiun The Movie*." Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk prinsip kerja sama yang ditaati dan dilanggar dalam film *Preman Pensiun The Movie* serta menemukan implikatur yang terdapat dalam film tersebut. Hasilnya, dalam penelitian ini didapati (1) prinsip kerja sama yang ditaati, meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, (2) prinsip kerja sama yang dilanggar ditemukan pada maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, (3) implikatur yang ditemukan berjumlah tujuh implikatur, meliputi implikatur memberikan informasi, menyatakan, menuduh, memastikan, mengingatkan, kekhawatiran, dan mengejek.

Selanjutnya, Widyaningsih (2021) meneliti terkait tindak tutur ilokusi dengan judul "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Ada Cinta di SMA Sutradara Patrick Effendy*." Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada percakapan film *Ada Cinta di SMA* yang sutradarai oleh Patrick Effendy serta menelaah dampaknya terhadap praktik belajar mengajar bahasa

dan sastra Indonesia di SMA. Hasilnya, dalam penelitian ini teridentifikasi 5 jenis tindak tutur ilokusi, meliputi representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Sejumlah 15 data kemudian dihubungkan pada kegiatan belajar mengajar bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas XI semester genap kurikulum 2013.

Dewi dan Rahman (2021) meneliti “Pelanggaran Maksim Percakapan pada Prinsip Kerjasama Grice dalam Film *Ballon Tahun 2018* Karya Michael Herbig”. Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi pelanggaran maksim yang ada dalam film *Ballon* dengan menerapkan teori prinsip kerja sama Grice (1991). Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah metode simak dan catat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya empat pelanggaran pada maksim kuantitas sejumlah, empat pelanggaran maksim kualitas, empat pelanggaran maksim relevansi sebanyak, dan tiga pelanggaran maksim cara.

Penelitian Putri dan Rosalina (2022) berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Dialog Film Animasi *Nussa Episode Nussa: Belajar Jualan*” bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dalam dialog film serial animasi “*Nussa episode Nussa*” Belajar Jualan”. Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Hasilnya, ditemukan tiga bentuk tindak tutur ilokusi yakni, asertif berupa tuturan mengeluh serta menyarankan, direktif berisi tuturan permintaan, ajakan, nasihat dan larangan, serta ekspresif berupa tuturan berterima kasih.

Izar dkk. (2023) meneliti “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan pada Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan”. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pematuhan serta pelanggaran prinsip kerja sama yang

terdapat dalam dialog pada novel *Kambing dan Hujan* yang ditulis oleh Eka Kurniawan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasilnya, dalam penelitian ini dijumpai pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdiri dari (1) maksim kualitas, yaitu suatu maksim yang mewajibkan setiap peserta percakapan untuk menuturkan informasi yang valid dan akurat sejalan dengan kenyataan (2) maksim kuantitas, adalah maksim di mana masing-masing penutur dapat mendistribusikan data yang cukup serta informatif (3) maksim relevansi, yakni peserta percakapan diharapkan mampu menambah sumbangan sesuai dengan konteks perbincangan yang berlangsung. (4) maksim pelaksanaan merupakan maksim yang mewajibkan setiap partisipan tutur berucap secara tegas, tidak ambigu, dan tidak membingungkan.

Widyadewi dkk. (2023) meneliti “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Drama Korea *Squid Game*”. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama yang termuat pada tuturan yang diujarkan oleh para tokoh dalam serial Korea *Squid Game* beserta implikatur-implikatur yang menyertainya. Metode kualitatif deskriptif dipilih dalam penelitian ini, gunanya untuk mendeskripsikan pelanggaran maksim prinsip kerja sama pada setiap data tuturan yang ditemukan. Hasil dari penelitian ini dijumpai 22 data yang dianggap melanggar prinsip kerja sama, yang terdiri dari 5 data melanggar maksim kuantitas, 4 data melanggar maksim kualitas, 13 data melanggar maksim relevansi, dan 3 data melanggar maksim cara. Pelanggaran paling banyak terjadi pada maksim relevansi dan paling sedikit ditemukan pada maksim cara. Selain pelanggaran maksim, ditemukan juga berbagai

implikatur yang terkandung di dalam tuturan-tuturan yang disampaikan yaitu berupa implikatur untuk menyatakan, menyampaikan informasi, meminta, berbohong, menyindir, menjelaskan, menolak, dan menuduh.

Selanjutnya, penelitian Dilanti dkk. (2024) meneliti "Tindak Tutur Ilokusi Searle dalam Film Pendek *Jarak Antar Kanvas* Karya Turah Parthayana." Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah (1) jenis-jenis tindak tutur ilokusi, dan (2) fungsi tindak tutur ilokusi dalam film pendek *Jarak Antar Kanvas*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat lima kategori tindak tutur ilokusi sebagai berikut, (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Totalnya, terdapat 26 tuturan yang termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi. Dalam film ini, tindak tutur ilokusi yang terbanyak adalah asertif, dengan total 9 tuturan.

Sitorismi (2025) meneliti "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Sinar pada Kanal Youtube The Maple Media: Episode *#Breakingbadnews*." Penelitian ini berupaya menjabarkan bentuk pelanggaran maksim prinsip kerja sama dan implikatur yang terdapat dalam podcast di kanal YouTube The Maple Media episode *#breakingbadnews* yang dipandu oleh Oza Rangkuti dan Arif Brata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan data berupa teknik simak dan teknik catat. Hasilnya, penelitian ini mengungkap bahwasanya pelanggaran prinsip kerja sama dalam podcast ini paling sering muncul dalam bentuk pelanggaran maksim relevansi, yang jumlahnya 28 tuturan. Dengan adanya keunggulan ini, membuka fakta bahwasanya pemandu acara dengan sengaja menyebarkan komentar atau informasi secara tersirat dan berkaitan dengan topik utama yang sedang dibahas,

namun menyelipkan implikatur dengan tujuan membangun humor, memberikan sudut pandang baru terhadap isu yang dibahas, dan kritik sosial. Pelanggaran ini juga memiliki fungsi untuk memperkecil kemungkinan kerugian nonmateriil terhadap pihak yang memegang peran dalam berita. Tidak hanya maksim relevansi, ditemukan juga pelanggaran terhadap maksim kuantitas berjumlah 14 tuturan, maksim kualitas berjumlah 27 tuturan, serta maksim cara berjumlah 4 tuturan. Implikatur umumnya dimaksudkan guna menyampaikan kritik, kesan, komentar atau pesan secara tidak langsung kepada pihak yang berperan serta dalam berita yang disajikan.

Yati (2025) meneliti "Analisis Pelanggaran Maksim Penghargaan dalam PodcastDeddy Corbuzier dan Eca Aura pada Tayangan Channel Youtube." Tujuan penelitian adalah untuk memaparkan prinsip kesantunan berbahasa dalam podcast Deddy Corbuzier dan Echa Haura. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini ditemukan penyimpangan aturan sebanyak 4 data dalam podcast Deddy Corbuzier dan Echa Haura.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan terletak pada teori yang digunakan yaitu prinsip kerja sama Grice dan tindak tutur ilokusi serta metode pendekatan yang digunakan berupa deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yaitu film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak. Selain itu, kebanyakan penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan tindak tutur ilokusi dilakukan dengan menganalisis sinier dalam YouTube. Adapun penelitian ini berfokus pada

pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak.

## 2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang komprehensif sangat penting sebagai dasar dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dalam bidang pragmatik meliputi prinsip kerja sama, tindak tutur ilokusi, dan teori tentang film.

### 2.2.1 Pragmatik

Yule (2007:3) menjelaskan pragmatik adalah studi mengenai makna yang disampaikan oleh penutur serta kemudian dimaknai oleh pendengar. Studi ini mencakup interpretasi mengenai maksud seseorang dalam sebuah konteks tertentu dan pengaruhnya terhadap apa yang diucapkan (Yule, 2007:3). Sebagaimana dijelaskan oleh Levinson (dalam Abdurrahman, 2006:3) "*Pragmatics is the study of the ability of language users to pair sentences with the contexts in which they would be appropriate.*"

Definisi pragmatik ini menitikberatkan pada pentingnya keselarasan antara ujaran penutur dengan konteks tuturannya. Dalam pragmatik, konteks pertuturan secara luas dikenal dengan *speech situation* (Wijana, 1996:7). Konteks sangat diperlukan dalam sebuah percakapan. Dalam studi pragmatik, konteks merupakan aspek utama yang menjadi fokus perhatian. Dengan tidak adanya konteks, analisis pragmatik tidak dapat dilakukan. Kesesuaian antara konteks dan tuturan akan menghasilkan keselarasan dalam

percakapan. Selain itu, menurut Abdurrahman (2006:4) hadirnya konteks saat menafsirkan ujaran dimaksudkan untuk menciptakan prinsip-prinsip kerjasama dan kesopanan dalam proses intraksi, agar tujuan komunikasi dapat tercapai dengan efektif. Dalam pragmatik, konteks pada dasarnya merupakan seluruh latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur (Wijana, 1996:11). Konteks ini berhubungan erat dengan budaya yang beragam antar suatu kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya.

### 2.2.2 Prinsip Kerja Sama

Studi pragmatik mengenal dua prinsip utama, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa (Rahardi dkk., 2005:133). Prinsip kerja sama dalam kajian pragmatik dicetuskan oleh Paul Grice (1975). Grice menegaskan bahwa agar komunikasi berlangsung lancar dan efektif maka harus menaati maksim dalam prinsip kerja sama. Peserta tutur dalam sebuah percakapan diharapkan dapat berkolaborasi dengan lawan tuturnya demi tercapainya komunikasi yang baik. Menurut Grice dalam Wijana (1996:46) di dalam prinsip kerja sama terdapat sejumlah maksim yang wajib untuk dipatuhi, meliputi maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim relevansi (*the maxim of relevance*), dan maksim cara (*the maxim of manner*).

#### 1) Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas merupakan maksim yang mengharapkan penutur memberikan kontribusi sebanyak yang diperlukan. Di dalam maksim kuantitas, penutur dan mitra tutur diwajibkan dapat memberikan sumbangan informasi yang cukup, relatif dan

memadai. Sebagaimana dijelaskan oleh Citra dan Fatmawati (2021:438) maksim kuantitas mengharuskan partisipan tutur menyumbangkan informasi sebanyak yang dibutuhkan dan tidak melampaui batas saat menyampaikan penjelasan yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Maka, pada maksim ini, jika peserta tutur memberikan informasi yang melampaui batas, maka dapat dinyatakan peserta tutur tersebut telah melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas.

Tuturan yang memuat informasi sebagaimana yang dibutuhkan mitra tutur dapat dianggap mematuhi maksim kuantitas prinsip kerja sama. Sebaliknya, apabila tuturan tersebut memuat informasi melebihi yang diperlukan mitra tutur, maka dapat dianggap bahwa terdapat pelanggaran maksim kuantitas. Adapun pelanggaran pada maksim kuantitas dipicu karena adanya faktor ingin berbagi informasi, kesantunan serta keramahan (Citra & Fatmawati, 2021:439).

## 2) Maksim Kualitas

Maksim kualitas merupakan maksim yang mengatur kebenaran informasi yang diberikan oleh peserta tutur (Damaris, 2025:12). Keharusan penutur dan mitra tutur untuk menyampaikan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan atau berdasarkan pada fakta sangat diutamakan dalam maksim kualitas. Penutur dan mitra tutur tidak diperbolehkan menyampaikan sesuatu yang tidak benar atau bohong. Di dalam maksim kualitas juga ditekankan bahwa sebuah pertuturan hendaknya memuat bukti-bukti yang valid dan cukup. Tidak hanya berlandaskan pada data dan fakta sebagai bukti yang benar, ada juga keharusan penutur dan mitra tutur untuk mengatakan sesuatu yang sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya dalam sebuah pertuturan (Rahardi dkk.,

2005:134). Apabila dalam suatu peristiwa tutur baik penutur maupun mitra tutur tidak memberikan bukti yang cukup, maka dapat dikatakan penutur tersebut telah melanggar maksim kualitas. Seperti pendapat Citra dan Fatmawati (2021:439) pelanggaran prinsip kerja sama masim kualitas didorong oleh adanya keinginan untuk menciptakan kebohongan, humor maupun sindiran.

### 3) Maksim Relevansi

Maksim relevansi mewajibkan setiap partisipan dalam suatu peristiwa tutur haruslah berbicara dan menyumbangkan kontribusi yang selaras dengan persoalan utama yang sedang diperbincangkan (Rahardi dkk., 2005:134). Sebagaimana dijelaskan oleh Yule dalam Arashanty dan Surana (2021:7) jika penutur harus mengatakan informasi yang relevan saat sedang berbincang. Jika yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur tidak berkaitan dengan konteks yang tengah diperbincangkan maka dapat dikatan bahwa penutur dan mitra tutur tersebut telah melanggar maksim relevansi. Adapun pelanggaran terhadap makism relevansi umumnya terjadi karena adanya penolakan (Citra dan Fatmawati, 2021:439).

### 4) Maksim Cara

Maksim cara mewajibkan setiap penutur dan mitra tutur bertuturan dengan jelas, langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan (Wijana, 1996:50). Ketidaklangsungan dan ketidakjelasan dalam percakapan dapat dianggap melanggar maksim cara. Kunci terpenuhinya maksim cara adalah dengan memberikan tuturan yang mudah untuk dipahami. Apabila tuturan yang disampaikan kabur dan sulit untuk dimengerti dapat dianggap melanggar maksim cara. Sebagaimana yang dijelaskan oleh

Citra dan Fatmawati (2021:439) pelanggaran terhadap maksim cara dapat muncul karena munculnya rasa ingin terlihat sopan dan menyampaikan tuturan secara tidak langsung.

### 2.2.3 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur adalah suatu peristiwa pragmatik yang kaitannya dengan tindak yang dilakukan penutur lewat tuturannya (Gitasari dan Yuliyanto, 2021:2). Menurut Wijana (1996:18) sebuah tuturan tidak hanya memuat fungsi untuk memberikan informasi atau mengatakan suatu hal, namun dapat digunakan juga untuk melakukan sesuatu. Apabila hal ini terjadi, maka tindak tutur yang muncul adalah tindak tutur ilokusi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Searle dalam Wijana (1996:18) tindak tutur ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something* yang artinya tindak ilokusi merupakan apa yang diinginkan oleh penuturnya untuk dicapai pada saat bertuturan. Tindakan ini dapat berupa tindakan menyatakan, memerintah, meminta, berjanji, minta maaf, dan lain sebagainya. Searle dalam Safitri dkk (2021:63) mengategorikan fungsi tindak tutur ilokusi menjadi lima, meliputi: fungsi asertif, fungsi direktif, fungsi komisif, fungsi ekspresif, dan fungsi deklarasi.

#### 1) Asertif

Tindak tutur asertif adalah wujud tutur yang mengikat penuturnya pada suatu kebenaran pernyataan yang diucapkan, seperti mengakui, membual, mengeluh, melaporkan, mengajarkan, dan mengemukakan pendapat. Secara umum, tindak tutur asertif mengungkapkan kepercayaan penutur (Sagita dan Setiawan, 2019:190).

## 2) Direktif

Tindak tutur direktif adalah bentuk tutur yang memuat maksud agar penuturnya menciptakan pengaruh terhadap si mitra tutur, dengan tujuan si mitra tutur melakukan suatu tindakan misalnya memohon, melarang, menyarankan, memerintah, meminta, dan menuntut. Sebagaimana dijelaskan oleh Yule (2007:93) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk mendorong orang lain agar melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif dapat juga disebut sebagai tindak tutur impositif. Tindak tutur direktif dianggap negatif menurut kesantunan karena sifatnya kompetitif.

## 3) Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya pada suatu tindakan di masa mendatang (Yule, 2007:94). Tindak tutur komisif sifatnya mengikat penutur untuk melakukan suatu tindakan di kemudian hari, misalnya menawarkan, menjanjikan, mengundang, dan mengajak. Dengan kata lain, melalui tindak tutur komisif, penutur membuat komitmen terhadap sesuatu yang akan penutur lakukan. Tindak tutur komisif menuntut agar penutur diharapkan dapat menepati janjinya.

## 4) Eskpresif

Tindak tutur ekspresif memiliki fungsi untuk menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penuturnya dan mencerminkan keadaan psikologis yang dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kebencian, dan kesengsaraan (Yule, 2007:93). Misalnya, mengungkapkan perasaan, memberi maaf, memuji, mengancam, mengucapkan terima kasih, mengucapkan belasungkawa, mengucapkan selamat, mengejek dan mengkritik

(Rahmadhani & Utomo, 2021:89-90). Tindak tutur ekspresif dianggap sopan karena sifatnya menyenangkan.

#### 5) Deklarasi

Tindak tutur deklarası yaitu tindak tutur yang sanggup membuat perubahan terhadap dunia melalui tuturan (Yule, 2007:92). Tindak tutur deklarası dapat secara langsung mengubah realitas sosial dan menciptakan suatu situasi atau keadaan yang baru yang dapat mengubah dunia. Beberapa contoh tindak tutur deklarası misalnya tindakan mengesahkan, memutuskan, membatalkan, mengabulkan, mengampuni, mengangkat, menggolongkan, dan menghukum (Sari & Cahyono, 2022:40). Dalam tindak tutur deklarası, penutur memiliki wewenang atau otoritas untuk membuat pernyataan yang mengakibatkan perubahan dalam realitas sosial.

#### 2.2.4 Konteks Tuturan

Dalam pragmatik, mempelajari hubungan antara bahasa dengan konteks penggunaannya. Makna sebuah tuturan tidak hanya bergantung pada kata-kata yang digunakan, tetapi dipengaruhi juga oleh situasi komunikasi yang melibatkan konteks sosial (Nasarudin dkk., 2024:2). Konteks pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur (Wijana, 1996:11). Konteks sebuah tuturan tidak dapat dipisahkan dari struktur kebahasaannya. Oleh karena itu, situasi berbahasa berkaitan erat dengan konteks yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut (Putradi & Supriyana, 2024:11).

### 2.2.5 *SPEAKING*

Hymes menekankan bahwa komunikasi tidak hanya berfokus pada penggunaan bahasa secara linguistik, tetapi juga mencakup konteks sosial dan budaya di mana komunikasi itu berlangsung (Harianja dkk., 2025:3). Hymes (dalam Chaer & Agustina, 2014:48) juga menjelaskan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang apabila huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim *SPEAKING*. Adapun penjelasan teori *SPEAKING* Hymes adalah sebagai berikut.

#### 1) *S= Setting and scene*

*Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* adalah situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan (Chaer & Agustina, 2014:48). Lebih lanjut, Chaer & Agustina (2014:48) menjelaskan perbedaan waktu, tempat, dan situasi tutur dapat menyebabkan penggunaan variasi yang berbeda.

#### 2) *P= Participants*

*Participants* adalah seluruh pihak yang terlibat dalam pertuturan, baik pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, pengirim dan penerima pesan (Chaer & Agustina, 2014:48). Sebagaimana dijelaskan oleh Chaer & Agustina (2014:48) status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

#### 3) *E= Ends*

*Ends purpose and goal* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan (Chaer & Agustina (2014:49). Dalam *ends*, membahas tentang maksud serta hasil yang ingin dicapai dalam komunikasi.

4) *A= Act sequences*

*Act sequences* merujuk pada bentuk dan isi ujaran. Chaer & Agustina (2014:49) menjelaskan bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5) *K= Key*

*Key* merujuk pada nada, cara, dan semangat dalam menyampaikan suatu pesan, misalnya dengan senang hati, dengan sombong, dengan mengejek, dengan serius, dan lainnya serta dapat ditunjukkan lewat gerak tubuh maupun isyarat (Chaer & Agustina, 2014:49).

6) *I= Instrumentalities*

*Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti lisan, tertulis, ataupun telepon. Selain itu, *instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, atau frasa (Chaer & Agustina, 2014:49).

7) *N= Norms of interaction and interpretation*

*Norms of interaction and interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam interaksi. Misalnya yang berhubungan dengan berinterupsi, bertanya, dan lain sebagainya (Chaer & Agustina, 2014:49).

8) *G= Genre*

*Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan lain sebagainya (Chaer & Agustina, 2014:49). Harijana (2025:3) juga menjelaskan bahwa genre merupakan bentuk atau tipe komunikasi seperti pidato, debat, atau percakapan santai.

### 2.2.6 Film

Film merupakan sebuah kombinasi antara usaha dalam penyampaian pesan lewat gambar yang bergerak, penggunaan teknologi kamera, warna, dan suara (Kevinia dkk., 2022:39). Film akan menarik untuk ditonton ketika memiliki alur cerita dan plot serta latar ruang dan waktu yang jelas sehingga mudah dipahami oleh penonton (Rizky dan Stellarosa, 2019:16). Sudarto dkk (2015:1) menjelaskan film adalah salah satu media massa yang memiliki bentuk audio visual dan bersifat kompleks serta sekaligus dapat berfungsi sebagai karya estetika, media informasi, dan alat hiburan. Sebagai salah satu bentuk media massa, film dianggap mampu mempengaruhi penontonnya. Sejalan dengan hal tersebut Alfathoni dan Manesah (2020:1) menjelaskan film terdiri atas audio dan visual yang mempunyai kapasitas untuk memberikan pengaruh emosional para penikmatnya dari visual yang disajikan.

Sebuah film memuat unsur-unsur meliputi tema, alur, penokohan, dan setting yang dibuat sedemikian rupa guna terpenuhinya tujuan yang ingin dicapai oleh penciptanya. Selain itu, dialog dalam film memiliki fungsi strategis untuk menghasilkan efek tertentu seperti humor, konflik, atau ketegangan. Dialog dalam film memuat konteks tuturan yang memiliki peran penting. Konteks dianggap penting dalam proses komunikasi karena dapat membantu penutur dan mitra tutur memahami makna tuturan secara lebih tepat (Candra & Marwan, 2024:222). Makna implisit yang terdapat dalam film bergantung pada konteks sosial, budaya yang melatarbelakangi percakapan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa film sebagai karya yang diciptakan dengan mempertimbangkan berbagai aspek untuk mencapai efek

komunikatif tertentu, baik dalam membangun karakter, menciptakan konflik, membangun alur, maupun menyampaikan pesan kepada penontonnya.

PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO